

Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Usia 4-5 Tahun di TK Aisyiyah Bantan

Fitria Kartika^{1*}, Sri Ridanti¹, Khoirunnisa Batubara² dan Mufaro'ah³

¹Pendidikan Anak Usia Dini, STAIN Bengkalis, Indonesia

²Pendidikan Anak Usia Dini, STAIN Bengkalis, Indonesia

³Pendidikan Anak Usia Dini, STAIN Bengkalis, Indonesia

*fitriakartika406@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pola asuh orang tua (otoriter, demokratis, permisif) terhadap perkembangan sosial anak usia dini (4-6 tahun) di TK Aisyiyah Bantan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan kuesioner yang dibagikan kepada 60 orang tua sebagai responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perkembangan sosial anak, terutama dalam hal kepercayaan diri, kemampuan berkomunikasi, dan kemandirian. Sementara itu, pola asuh otoriter menunjukkan hubungan negatif, dengan anak cenderung kurang percaya diri dan sulit beradaptasi di lingkungan sosial. Pola asuh permisif memberikan kebebasan kepada anak namun kurang memberikan struktur dan aturan yang jelas.

Kata kunci: Pola asuh, Perkembangan sosial.

Dikirim: 21 Oktober 2024

Direvisi: 21 Oktober 2024

Diterima: 21 Oktober 2024

Identitas Artikel:

Kartika, Fitria, dkk. (2024). Pengaruh Pola Asuh . *Jurnal Cerlang Pendidikan Anak Usia Dini (JCPAUD)*, 1(2), 1-8.

PENDAHULUAN

Pola asuh adalah perilaku yang diterapkan orang tua pada anak bersifat konsisten (tetap) dari waktu ke waktu. Pola asuh juga merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya yang meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan hadiah maupun hukuman. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya baik orang tua, saudara, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma norma ini dalam kehidupan sehari-hari. Proses bimbingan orang tua lazim disebut sosialisasi. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan perilaku sosial anak sebelum anak mengenal tentang lingkungan TK. Oleh karena itu, orang tua perlu berhati-hati dalam menerapkan berbagai pola asuh kepada anak. Anak usia cenderung meniru setiap yang dilakukan oleh orang-orang yang ada disekitarnya. Peranan orang tua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar, seperti kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma pendidikan agama, budi

pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar dasar untuk memenuhi peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan.¹

Orang tua harus menyadari bahwa anak membutuhkan kasih sayang seorang ayah dan ibu. Dalam hal ini, orang tua bisa menjadi teman untuk anak mengingat peran orang tua sangat penting. Menurut Setiyo Widodo (2011:9) minimal orang tua memberi peran 60% dalam kesuksesan anak, sekolah memberi kontribusi 20% dan lingkungan 20%. Peran orang tua tidak lagi hanya membicarakan porsi waktu yang selama ini sangat kurang dalam mendidik anak. Observasi awal di peneliti lakukan di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bantan, peneliti mengamati di kelas B1 usia 5-6 Tahun dengan jumlah anak 16 anak. Setiap anak pada dasarnya seharusnya anak sudah mengalami perkembangan sosial emosional yang baik, meliputi mampu mengendalikan diri secara wajar yaitu anak tidak menangis ketika masuk kelas dan anak mampu mengetahui perasaan temannya yaitu anak tidak mengganggu temannya pada saat belajar. Namun anak-anak tersebut perkembangan sosial emosional menemui hambatan yakni guru merasa kesulitan dalam mengembangkan sosial emosionalnya karena anak belum terbiasa berinteraksi dengan lingkungan yang ada disekitarnya, anak menangis ketika masuk kelas, anak masih menunjukkan sikap agresif yang suka mengambil mainan teman dan mengganggu teman pada saat belajar. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan bahwa ada anak perkembangan yang tidak sama dengan anak anak yang lain. Orang tua memberikan aturan dan larangan kepada anaknya agar dapat menjadi anak yang sesuai dengan harapan orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh cerdas dan bijaksana sehingga anak mendapatkan stimulus yang optimal bagi proses tumbuh kembangnya. Berdasarkan uraian diatas peneliti mengangkat judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun”.

Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu “pola” dan “asuh”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola artinya sistem atau cara kerja. Pola juga berarti bentuk (struktur) yang tepat. Asuh yaitu menjaga, merawat dan mendidik anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga. Pola asuh yaitu sistem atau cara yang terstruktur untuk merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih dan memimpin anak. Pengertian orang tua dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebut bahwa : “orang tua artinya ayah dan ibu”. Menurut Miami M.Ed. dikemukakan bahwa: “orang tua adalah pria dan wanita yang terkait dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya”.

¹Dewita Suryani, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun,” *FKIP Untan Pontianak* : 1.

Hurlock dalam bukunya *Child Development* memaparkan, ada tiga tipe pola asuh yaitu: Pola asuh tipe otoriter, tipe demokratis dan pola asuh tipe permisif. Menurut Baumrind, pola asuh pada prinsipnya merupakan parenting control yaitu bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan. Tiap pola tersebut masing-masing membentuk anak dengan hasil karakter yang berbeda-beda. Menurut Gunarsa Singgih dalam bukunya *Psikologi Remaja*, Pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri. Menurut Weiton dan Lioyd yang juga dikutip oleh Dr. Yusuf menjelaskan perlakuan orang tua terhadap anak yaitu : Cara orang tua memberikan peraturan kepada anak. Cara orang tua memberikan perhatian terhadap perlakuan anak. Cara orang tua memberikan penjelasan kepada anak. Cara orang tua memotivasi anak untuk menelaah sikap anak.²

Pola asuh diartikan sebagai parenting cara orangtua berinteraksi dengan anak, cara orangtua berperilaku sebagai model di hadapan anak- anaknya cara orangtua memberikan kasih sayang, menanggapi dan membantu anak mengatasi masalahnya, hangat, terbuka, mau mendengarkan secara aktif, dan realistik. Jadi, pola asuh orangtua dapat diartikan sebagai perlakuan orangtua terhadap anak dalam bentuk merawat, memelihara, mengajar, mendidik, membimbing, melatih, yang terwujud dalam bentuk pendisiplinan, pemberian tauladan, kasih sayang, hukuman, ganjaran, dan kepemimpinan dalam keluarga melalui ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan orangtua. Tentang jenis-jenis pola asuh orang tua dapat dikenali adanya pola asuh otoriter, yang ditunjukkan dengan perilaku orangtua yang cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, menuntut kepatuhan, mendikte, hubungan kurang hangat, kaku, dan keras. Dampaknya: muncul perilaku agresif sangat tinggi atau sangat rendah, cemas dan mudah putus asa, penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, berkepribadian lemah, cemas dan terkesan menarik diri, membangkang, tak dapat merencanakan sesuatu, tingkah laku pasif dan cenderung menarik diri, sehingga menjadikan anak tidak mandiri.

Pola asuh orangtua otoritative adalah perilaku orangtua yang mengontrol dan menuntut tetapi dengan sikap yang hangat, komunikasi dua arah antara orangtua dan anak yang dilakukan secara rasional, dan kontrol positif. Dampaknya: anak memperlihatkan perilaku berani, lebih giat, dan lebih bertujuan, mandiri, dapat mengontrol diri, hubungan baik dengan teman-teman, mampu menghadapi stres, minat terhadap hal-hal yang baru, dan kooperatif terhadap orang lain, aktif, tidak takut gagal, spontan.

² Hani Adi Wijono, "Konsep Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam. *Irsyaduna, Jurnal Studi Kemahasiswaan.*" Vol. 1, No. 2, Agustus 2021 : 157.

Pola asuh permisif, bersifat children centered yakni cara orangtua memperlakukan anak sesuai dengan kemauan anak atau keputusan di tangan anak. Dampaknya: anak impulsif, agresif, manja, kurang mandiri, kurang percaya diri, selalu hidup bergantung, salah bergaul, rendah diri, nakal, kontrol diri buruk, egois, suka memaksakan keinginan, kurang bertanggungjawab, berperilaku agresif dan antisosial.³

Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial emosional adalah suatu proses belajar menyesuaikan diri untuk memahami keadaan serta persaan ketika berinteraksi dengan orang dilingkungannya baik orang tua, saudara, teman sebaya atau orang lain dikehidupan sehari harinya. Perkembangan sosioemosional meliputi dalam hal emosi, kepribadian, dan hubungan interpersonal. Pada tahap awal masa kanak-kanak, perkembangan sosial emosional berkisar tentang proses sosialisasi, yaitu proses ketika anak mempelajari nilai-nilai dan perilaku yang diterima dari masyarakat Anak usia pra sekolah merupakan anak yang berada pada usia 0-6 tahun. Usia dini merupakan usia yang sangat penting bagi perkembangan anak sehingga disebut *golden age*. Anak pra sekolah sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, baik fisik maupun mental. Anak pra sekolah belajar dengan caranya sendiri. Anak bukan miniature orang dewasa. Periode anak terutama pada periode usia dini merupakan periode yang penting yang perlu mendapat penanganan sedini mungkin. Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh berpendapat bahwa usia 3-6 tahun merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode dimana suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya.

Pada tahap usia pra sekolah anak berada pada fase inisiatif vs rasa bersalah. Pada masa ini anak dengan segala kecakapannya anak mulai berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya sehingga menimbulkan rasa ingin tahu terhadap segala hal yang dilihatnya. Mereka mencoba melakukan beberapa kegiatan, tetapi karena kemampuan anak tersebut terbatas adakalanya ia mengalami kegagalan, dan kegagalan-kegagalan tersebut menyebabkan anak memiliki perasaan bersalah, dan untuk sementara waktu dia tidak mau berinisiatif atau berbuat. Anak usia pra sekolah Cenderung Bersifat Egoentris. Anak memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri, dibatasi oleh perasaan dan pikirannya yang masih sempit. Anak sangat terpengaruh oleh akalunya yang masih sederhana sehingga tidak mampu menyelami perasaan dan pikiran orang lain. Karakteristik lain anak usia pra sekolah adalah jiwa Sosial Yang Primitif (belum bisa berempati dengan lingkungan sekitar). Anak belum sadar dan mengerti adanya orang lain dan benda lain di luar dirinya yang sifatnya berbeda dengan dia. Anak berkeyakinan bahwa orang lain menghayati dan merasakan suatu peristiwa

³ Kustiah Sunarty, "Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak." *Journal Of Est, Volume 2, Nomor 3 (2016) : 154.*

sama halnya dengan penghayatannya sendiri. Penghayatan anak terhadap sesuatu dikeluarkan atau diekspresikan secara bebas, spontan, dan jujur baik dalam mimik, tingkah laku maupun bahasanya. Anak tidak dapat berbohong atau bertingkah laku pura-pura, anak mengekspresikannya secara terbuka. Anak usia pra sekolah juga memiliki Sikap hidup yang fisiognomis, yaitu pandangan bahwa apa yang ada di sekitarnya dianggap memiliki jiwa yang merupakan makhluk hidup yang memiliki jasmani dan rohani sekaligus, seperti dirinya sendiri.

Oleh karena itu anak pada usia ini sering bercakap-cakap dengan binatang, boneka dan sebagainya. Rasa ingin tahu yang besar juga menjadi karakteristik anak usia pra sekolah. Dan suka meniru segala sesuatu yang di lihat, dengar dan di rasa kan dan adanya perasaan ingin bersaing Karakteristik emosi pada anak berbeda dengan karakteristik yang terjadi pada orang dewasa, dimana karekteristik emosi pada anak itu antara lain: berlangsung singkat dan berakhir tiba-tiba, terlihat lebih hebat atau kuat, bersifat sementara atau dangkal, lebih sering terjadi, dapat diketahui dengan jelas dari tingkah lakunya, dan reaksi mencerminkan individualitas.⁴

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dan perkembangan sosial anak usia dini. Metode deskriptif merupakan salah satu macam-macam metode penelitian kuantitatif dengan suatu rumusan masalah yang memadu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Macam-macam metode penelitian kuantitatif seperti Deskriptif ini bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu Atau bidang tertentu secara faktual dan cermat.⁵

Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua dari anak usia 3-6 tahun yang bersekolah di TK Aisyiyah Bantan, dengan sampel sebanyak 30 orang tua yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Simple Random Sampling : Satuan sampling dipilih secara acak. Peluang untuk terpilih harus diketahui besarnya, dan untuk tiap satuan sampling besarnya harus sama. Misalnya ada sebuah penelitian mengenai “Model Pembiayaan Pendidikan Dasar di Jawa Barat”, sampelnya adalah seluruh SD dan SMP yang ada di Jawa Barat. Terhadap seluruh SD dan SMP tersebut dilakukan pemilihan secara random tanpa melakukan pengelompokkan terlebih dahulu, dengan demikian peluang masing-masing SD maupun SMP untuk terpilih sebagai sampel sama.⁶

⁴ Indanah, Yulisetyaningrum, “Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Pra Sekolah.” *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan* Vol.10 No.1 (2019) 222-223.

⁵ Agus Rustamana, “Penelitian Metode Kuantitatif,” *Sindoro Cendikia Pendidikan* Vol.5 No 6 (2024) : 4.

⁶ Nugraha Setiawan, “Teknik Sampling,” *Diklat Metodologi Penelitian Sosial – Parung Bogor* 25-28 Mei 2005 : 5.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert 1-5 yang mengukur persepsi orang tua mengenai pola asuh yang mereka terapkan dan observasi perkembangan sosial anak di kelas. Skala likert adalah skala pengukuran yang dikembangkan oleh Likert (1932). Skala likert mempunyai empat atau lebih butir-butir pertanyaan yang dikombinasikan sehingga membentuk sebuah skor/nilai yang merepresentasikan sifat individu, misalkan pengetahuan, sikap, dan perilaku. Dalam proses analisis data, komposit skor, biasanya jumlah atau rata-rata, dari semua butir pertanyaan dapat digunakan. Penggunaan jumlah dari semua butir pertanyaan valid karena setiap butir pertanyaan adalah indikator dari variabel yang direpresentasikannya.⁷

Data dikumpulkan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada orang tua dan melakukan observasi langsung terhadap interaksi sosial anak di lingkungan PAUD. Data dianalisis menggunakan uji regresi linear sederhana dengan bantuan perangkat lunak statistik SPSS untuk mengetahui pengaruh masing-masing pola asuh terhadap perkembangan sosial anak. Analisis regresi diartikan sebagai suatu analisis tentang ketergantungan suatu variabel kepada variabel lain yaitu variabel bebas dalam rangka membuat estimasi atau prediksi dari nilai rata-rata variabel tergantung dengan diketahuinya nilai variabel bebas. Untuk membuat analisis pengaruh berbagai macam faktor independen terhadap variabel dependen bisa menggunakan analisis regresi berganda. Analisis Regresi linear (*Linear Regression analysis*) adalah teknik statistika untuk membuat model dan menyelidiki pengaruh antara satu atau beberapa variabel bebas (*Independent Variables*) terhadap satu variabel respon (*dependent variable*). Analisis regresi terbagi menjadi regresi linear dan nonlinear. Regresi linear dibagi menjadi dua bagian yaitu, regresi linear sederhana dan regresi linear berganda. Analisis regresi adalah salah satu analisis yang paling populer dan luas pemakaiannya. Hampir semua bidang ilmu yang memerlukan analisis sebab-akibat boleh dipastikan mengenal analisis ini⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa:

Pola Asuh Otoriter: Anak yang diasuh dengan cara otoriter cenderung menunjukkan rasa malu yang berlebihan dan kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Koefisien regresi menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh otoriter dan kemampuan sosial anak ($p < 0.05$).

Pola Asuh Demokratis: Anak yang diasuh dengan pola demokratis memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik dan lebih mandiri dalam bermain dan berinteraksi di kelas. Pola ini menunjukkan hubungan positif yang signifikan terhadap perkembangan sosial anak ($p < 0.05$).

⁷ Weksi Budiaji, "Skala Pengukuran Dan Jumlah Respon Skala Likert (The Measurement Scale And The Number Of Responses In Likert Scale)," *Jurnal Ilmu Pertanian Dan Perikanan* Vol. 2 No. 2 (2013) : 127.

⁸ Muh Alwy Yusuf, "Analisis Regresi Linier Sederhana dan Berganda Beserta Penerapannya," *Journal on Education*, Volume 06, No. 02 (2024) : 13332.

Pola Asuh Permisif: Anak yang diasuh dengan pola permisif menunjukkan kreativitas tinggi namun sering mengalami kesulitan dalam memahami batasan dan aturan di kelas. Pengaruhnya terhadap perkembangan sosial berada di tengah-tengah, dengan hasil yang tidak signifikan secara statistik ($p > 0.05$).

Penelitian ini mengkonfirmasi bahwa pola asuh orang tua sangat mempengaruhi perkembangan sosial anak usia dini. Hasil ini mendukung teori Baumrind yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis adalah yang paling ideal dalam mendukung perkembangan sosial anak karena memberi ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri dalam batas yang jelas. Sementara itu, pola asuh otoriter, yang membatasi kebebasan anak, berpotensi menghambat perkembangan keterampilan sosial anak, sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Santrock (2007).

Ada hubungan antara pola asuh keluarga dengan perkembangan social emosional anak. Pola asuh akan memberikan pengaruh yang berbeda-beda pada anak. Pola asuh otoriter memberikan dampak pada karakter anak yang mudah tersinggung, anak penakut, pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas, serta tidak bersahabat. Pola asuh permisif terhadap anak, ini akan memberikan dampak pada sikap impulsif dan agresif, suka memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya serta prestasinya rendah. Sementara pengaruh pola asuh demokratis terhadap anak akan memberikan dampak anak menjadi pemaaf, pemurah, bahagia, memiliki arah masa depan yang jelas. Perbedaan pengasuhan dan pola asuh orangtua berpengaruh terhadap perkembangan social emosional anak. Secara fisik dibutuhkan rumah yang penuh sarana dan prasarana bermain sesuai dengan umur, keamanan perlu dijaga karena anak senang melakukan eksplorasi terhadap lingkungan, dan keterlibatan orang tua terhadap stimulasi. Orang tua merupakan tokoh sentral dalam perkembangan anak terutama dalam pola pengasuhan anak. Bersikap positif sangat diperlukan dalam membimbing tumbuh kembang anak agar sesuai dalam tahapan perkembangannya. Setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda-beda dalam mengasuh dan mendidik anaknya. Di dalam pola asuh tersebut, interaksi (hubungan timbal balik) antara anak dengan orang tua akan tertata dengan baik. Disamping tersampainya keinginan anak kepada orang tua, interaksi yang kondusif juga akan membentuk akhlak dan moral sang anak melalui didikan yang positif, seperti anjuran, larangan maupun pengendalian aktivitas anak. Lingkungan pengasuhan yang kondusif dibutuhkan untuk perkembangan anak.

SIMPULAN

Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial anak usia dini. Pola asuh demokratis terbukti paling efektif dalam membangun keterampilan sosial seperti kepercayaan diri dan kemampuan berkomunikasi. Pola asuh otoriter cenderung menekan perkembangan sosial anak,

sementara pola asuh permisif perlu diimbangi dengan aturan yang jelas untuk mendukung kedisiplinan anak.

REFERENSI

- Dewita, Suryani. “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun,” *FKIP Untan Pontianak*.
- Sunarty, Kustiah. (2016). “Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak.” *Journal Of Est, Volume 2, Nomor 3*
- Indanah, Yulisetyaningrum. (2019) “Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Pra Sekolah.” *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan* Vol.10 No.1.
- Rustamana, Agus. (2024). “Penelitian Metode Kuantitatif,” *Sindoro Cendikia Pendidikan* Vol.5 No 6
- Setiawan, Nugraha. (2005). “Teknik Sampling,” *Diklat Metodologi Penelitian Sosial – Parung Bogor*.
- Budiaji, Weksi. (2013) “Skala Pengukuran Dan Jumlah Respon Skala Likert (The Measurement Scale And The Number Of Responses In Likert Scale),” *Jurnal Ilmu Pertanian Dan Perikanan* Vol. 2 No. 2.
- Yusuf, Muh Alwy. (2024). “Analisis Regresi Linier Sederhana dan Berganda Beserta Penerapannya,” *Journal on Education*, Volume 06, No. 02.